

Doa yang Berkenan di Hadapan Allah: Studi Hermeneutik terhadap Matius 6:6-7 dalam Konteks Kehidupan Kristen Kontemporer

Wennar¹, Yunita Sardo Manalu²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Indonesia¹, Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Indonesia²

Email Correspondence: wennar.fx@gmail.com¹

Abstract: *Prayer is the core of Christian spirituality, yet its essence is often overshadowed by formalism, routine, or self-presentation. Matthew 6:6-7 contains Jesus' teaching on prayer, emphasizing intimacy and sincerity as the foundation for communication with God. This study employs hermeneutic and linguistic methods to analyze key terms like *tameion* (private space), *battalogo* (vain repetition), and *ethnikoi* (Gentiles), exploring their historical, theological, and cultural context. Results reveal that Jesus challenges the performative religiosity of His time, calling for personal and relational prayer that prioritizes quality over quantity. Theologically, this teaching introduces a profound understanding of God as a loving Father who knows human needs before they are spoken. This study highlights the relevance of Jesus' principles in overcoming modern challenges like digital distractions and performative spirituality. It concludes that authentic prayer is an act of faith, dependence, and love, fostering an intimate relationship with God.*

Keywords: *prayer, Matthew 6:6-7, hermeneutics, Christian spirituality, intimacy with God*

Abstrak: Doa merupakan inti dari kerohanian Kristen, namun esensinya sering kali dibayangi oleh formalisme, rutinitas, atau presentasi diri. Matius 6:6-7 memuat ajaran Yesus tentang doa, yang menekankan keintiman dan ketulusan sebagai dasar komunikasi dengan Tuhan. Kajian ini menggunakan metode hermeneutik dan linguistik untuk menganalisis istilah-istilah kunci seperti *tameion* (ruang privat), *battalogo* (pengulangan yang sia-sia), dan *ethnikoi* (bangsa-bangsa lain), dengan mengeksplorasi konteks historis, teologis, dan budayanya. Hasilnya mengungkapkan bahwa Yesus menantang religiositas performatif pada zaman-Nya, menyerukan doa pribadi dan relasional yang mengutamakan kualitas daripada kuantitas. Secara teologis, ajaran ini memperkenalkan pemahaman yang mendalam tentang Tuhan sebagai Bapa yang penuh kasih yang mengetahui kebutuhan manusia sebelum kebutuhan itu diucapkan. Kajian ini menyoroti relevansi prinsip-prinsip Yesus dalam mengatasi tantangan modern seperti gangguan digital dan kerohanian performatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa doa yang autentik adalah tindakan iman, ketergantungan, dan kasih, yang membina hubungan yang intim dengan Tuhan.

Kata kunci: doa, Matius 6:6-7, hermeneutik, kerohanian Kristen, keintiman dengan Allah



Pendahuluan

Doa merupakan inti kehidupan rohani Kristen yang telah dipraktikkan sejak zaman Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Doa tidak hanya menjadi sarana komunikasi antara manusia dan Allah, tetapi juga mencerminkan iman, ketergantungan, dan penyembahan kepada-Nya. Namun, dalam kehidupan modern, praktik doa sering kali kehilangan esensinya, baik karena rutinitas mekanis maupun pengaruh budaya yang mendorong pencitraan diri. Era digital, misalnya, telah mengubah cara orang mengekspresikan kerohanian, termasuk doa, yang kadang disesuaikan untuk konsumsi publik. Selain itu, individualisme yang kuat di dunia modern menyebabkan banyak orang kesulitan menjalin relasi yang mendalam dengan Allah.¹

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa doa memiliki peran sentral dalam membangun hubungan antara manusia dengan Tuhan serta antara sesama orang percaya, baik dalam konteks Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Studi Paskhe menyoroti pentingnya doa dalam menciptakan dan memperkuat persekutuan orang-orang kudus. Doa bersama, syafaat, dan rasa syukur bagi sesama menjadi esensial, baik secara fisik maupun digital, terutama dalam kondisi fragmentasi fisik gereja seperti selama pandemi Covid-19.² Penelitian van der Merwe berfokus pada kontribusi Paulus, yang menekankan doa tanpa henti (*ἀδιαλείπτως*) sebagai komunikasi berkelanjutan antara Tuhan dan gereja-Nya. Paulus mengajarkan bahwa doa sehari-hari memampukan orang percaya menghadapi tantangan rohani dan menghasilkan sukacita serta rasa syukur, sementara Roh Kudus memberi kekuatan untuk mengalami kehadiran Tuhan secara transformatif dalam kehidupan sehari-hari.³ Studi Aryeh, melalui pendekatan naratif-semantik, menunjukkan bagaimana doa, penyembahan, dan nubuat dalam Lukas 1:5-25 menjembatani Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, menegaskan doa sebagai bagian integral dari penggenapan janji Allah dalam sejarah keselamatan. Kesimpulan dari penelitian-penelitian ini menekankan bahwa doa bukan hanya komunikasi vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga memiliki dimensi horizontal yang memperkuat persekutuan, pengudusan, dan penggenapan rencana ilahi.⁴

Terlepas dari banyaknya penelitian tentang doa dalam Alkitab, masih ada kesenjangan dalam menghubungkan ajaran Yesus di Matius 6:6-7 dengan dinamika kehidupan rohani masa kini. Penelitian sebelumnya cenderung terfokus pada dimensi historis dan eksposisi teks tanpa memberikan solusi praktis terhadap tantangan rohani yang dihadapi umat Kristen dalam era digital. Dalam kehidupan modern, praktik doa sering kali terjebak dalam pola-pola formalisme atau sekadar menjadi bagian dari agenda religius yang rutin.⁵ Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan pendekatan hermeneutik yang tidak hanya menggali konteks asli Matius 6:6-7 tetapi juga menjembatani penerapannya dalam kehidupan Kristen masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan untuk mengeksplorasi

¹ Tita Delila Tukunang, "Exegesis of The Lord's Prayer in Matthew 6:5-13 and the Implications," *ADI International Conference Series* 4, no. 2 (2022): 256–261.

² Boris Pashke, "The Communion of Saints and Prayer: New Testament Perspectives," *Богословські роздуми* 20, no. 1 (2022): 27–40.

³ Dirk G. van der Merwe, "Prayer, the encounter and participation, the experience: A Pauline exhortation towards a spirituality of prayer," *Verbum et Ecclesia* 39, no. 1 (2018): 1–8.

⁴ Daniel Nii Aboagye Aryeh, "The Motif of Worship, Prayer, and Prophecy in Luke 1:5–25 as a Bridge between the Old Testament and the Gospel of Luke," *Scriptura* 123, no. 1 (2024): 1–17.

⁵ Mathias Jebaru Adon, "The Eucharist and the Spirituality of the Catholics in the Public Space," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (2022): 12–27.

bagaimana prinsip-prinsip doa yang Yesus ajarkan dapat diaktualisasikan dalam konteks kehidupan Kristen kontemporer, baik secara personal maupun komunal.

Fokus utama penelitian ini adalah menggali makna keintiman dan ketulusan yang diajarkan Yesus, sekaligus mengaplikasikannya untuk menjawab tantangan kerohanian di era digital dan individualisme. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang teks Alkitab tetapi juga menghubungkannya dengan kebutuhan praktis umat Kristen masa kini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi orisinal dalam memperkaya diskursus teologi praktis serta memotivasi pembaruan kehidupan doa di berbagai kalangan Kristen. Pengajaran Yesus dalam Matius 6:6-7 mengandung prinsip-prinsip mendasar tentang doa yang berkenan di hadapan Allah.⁶ Namun, dalam praktiknya, doa umat Kristen sering kali kehilangan esensi tersebut, baik karena pengaruh budaya maupun rutinitas yang dangkal.⁷ Berdasarkan hal ini, muncul pertanyaan utama: Bagaimana sikap dan cara doa yang Yesus ajarkan dalam Matius 6:6-7 dapat diterapkan dalam konteks kehidupan Kristen kontemporer? Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan ini melalui pendekatan hermeneutik yang bertujuan untuk memahami makna pengajaran Yesus dan relevansinya dalam memperbarui kehidupan doa masa kini.

Argumentasi penelitian ini, bahwa doa yang berkenan di hadapan Allah, sebagaimana diajarkan Yesus dalam Matius 6:6-7, adalah doa yang berfokus pada keintiman dan ketulusan. Prinsip-prinsip ini tidak hanya relevan dalam konteks budaya abad pertama tetapi juga memberikan panduan praktis bagi umat Kristen untuk memurnikan dan memperbarui kehidupan doa mereka dalam era modern yang penuh distraksi dan individualisme. Pada akhirnya tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengajaran Yesus dalam Matius 6:6-7 menggunakan metode hermeneutik, dengan fokus pada prinsip keintiman dan ketulusan dalam doa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi ajaran ini dalam menjawab tantangan kerohanian modern, sehingga dapat memberikan panduan teologis dan praktis bagi umat Kristen untuk memperbarui kehidupan doa mereka dalam konteks kontemporer.

Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif ini diawali dengan studi pustaka untuk memahami konteks historis, linguistik, dan teologis dari Matius 6:6-7, menggunakan sumber-sumber primer seperti teks Alkitab dan komentar Alkitab yang kredibel.⁸ Langkah selanjutnya adalah analisis hermeneutik, yang melibatkan identifikasi makna kata kunci dalam bahasa Yunani dan eksplorasi konteks budaya Yahudi abad pertama untuk memahami maksud asli pengajaran Yesus. Setelah itu, dilakukan analisis komparatif dengan literatur teologi kontemporer untuk menjembatani pemahaman antara konteks historis dan relevansi modern. Hasil dari analisis ini kemudian diterapkan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip utama doa yang Yesus ajarkan, seperti keintiman dan ketulusan, dan dievaluasi dalam konteks kehidupan Kristen masa kini.

⁶ Evert Jan Hempenius, *Matthew 6:5-8 - Prayer, worship in communion with the Father*, 2018.

⁷ Hery Budi Yosef, "Kajian Doa Menurut Alkitab dan Relevansinya dalam Kehidupan Kekristenan," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (2024): 53–61.

⁸ Miza Nina Adlini dkk., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980.

Proses ini diakhiri dengan penyusunan kesimpulan, yang merangkum temuan penelitian dan memberikan rekomendasi untuk praktik doa kontemporer serta saran penelitian lanjutan untuk pengembangan kajian serupa di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Historis

Dalam Matius 6:6-7, Yesus menyampaikan pengajaran tentang doa di tengah tradisi keagamaan Yahudi abad pertama, yang sangat menekankan ritus-ritus keagamaan seperti doa, puasa, dan sedekah (Mat. 6:1-18). Doa, sebagai bagian penting dari kerohanian Yahudi, dilakukan pada waktu-waktu tertentu setiap hari—pagi, siang, dan sore—sering kali di tempat umum seperti sinagoga, di rumah, atau bahkan di jalanan. Tradisi ini berakar dari praktik-praktik yang diajarkan dalam Torah, seperti perintah untuk "melayani Tuhan dengan segenap hati" (Ul. 11:13), yang oleh para rabi kemudian dipahami sebagai perintah untuk berdoa.⁹ Namun, pada zaman Yesus, doa di tempat umum, terutama di sinagoga dan di sudut jalan, sering kali menjadi sarana untuk memamerkan kesalehan. Orang Farisi, yang dikenal sebagai kelompok religius yang taat, sering melakukan doa dengan sengaja di lokasi-lokasi strategis agar dapat dilihat oleh orang banyak, seperti yang dikritik oleh Yesus dalam Matius 6:5.

Selain itu, latar belakang masyarakat Yahudi pada abad pertama juga menunjukkan pengaruh budaya dan agama bangsa-bangsa non-Yahudi di sekitar mereka, termasuk praktik doa orang Yunani dan Romawi. Doa dalam masyarakat Yunani dan Romawi sering kali melibatkan pengulangan kata-kata atau frasa magis dengan tujuan untuk "menyentuh" atau memanipulasi dewa-dewa mereka.¹⁰ Sebagai contoh, teks-teks magis yang ditemukan dalam *Greek Magical Papyri* menunjukkan formula panjang yang dirancang untuk mendapatkan perhatian atau bantuan ilahi.¹¹ Praktik semacam ini terkadang memengaruhi budaya doa orang Yahudi diaspora, sehingga Yesus mengingatkan untuk tidak menggunakan pengulangan sia-sia (Mat. 6:7), yang menyerupai cara doa bangsa-bangsa lain tersebut.

Penggunaan doa sebagai alat pamer kesalehan juga tercatat dalam literatur Yahudi masa itu. Kitab Sirakh (Sir. 7:14) memperingatkan agar tidak memperbanyak kata-kata dalam doa tanpa refleksi.¹² Demikian pula, Kitab 1 Henokh (1 Hen. 81:3) mengkritik orang-orang yang melakukan tindakan keagamaan hanya untuk mendapatkan pengakuan manusia.¹³ Kritik Yesus terhadap pamer religiusitas ini sejalan dengan pandangan dalam tradisi Yahudi yang lebih mendalam, tetapi ia menekankan aspek hubungan pribadi dengan Allah, yang melampaui kebiasaan sosial atau formalitas agama. Yesus menantang kebiasaan ini dengan menyerukan doa yang bersifat pribadi dan tulus. Dalam Matius 6:6, Ia menyarankan untuk masuk ke dalam *tameion* (ruang pribadi), sebuah tempat kecil yang terisolasi, yang biasa digunakan sebagai

⁹ Francois P. Viljoen dan Albert J. Coetsee, ed., *Biblical Theology of Prayer in the New Testament, Reformed Theology in Africa Series*, vol. 13 (Cape Town: AOSIS Publishing, 2023), 11-12.

¹⁰ L.F. Milroy, *Prayer in Earliest Christianity in the Context of the Graeco-Roman World* (Armidale, 2001).

¹¹ Hans Dieter Betz, ed., *The Greek Magical Papyri in Translation: Including the Demotic Spells: Texts (Volume 1)* (Chicago: University of Chicago Press, 1996).

¹² Ben Sira, *Book of Sirach: The Wisdom of Jesus the Son of Sirach or Ecclesiasticus* (Independently Published, 2024).

¹³ R.H. Charles, trans., *The Book of Enoch or 1 Enoch* (New York: Artisan Publishers, 2010).

tempat menyimpan barang berharga. Penekanan pada doa di ruang tertutup ini memiliki makna simbolis, bahwa hubungan dengan Allah adalah sesuatu yang berharga dan harus dipelihara jauh dari gangguan atau motivasi untuk dilihat orang lain. Dalam tradisi Yahudi, gagasan tentang "doa dalam kesendirian" juga tercermin dalam kehidupan para nabi, seperti Elia, yang berbicara dengan Allah di gua yang sunyi (1 Raj. 19:9-13).¹⁴

Yesus juga mengkritik pengulangan doa yang mekanis dan manipulatif, seperti yang disebutkan dalam Matius 6:7. Hal ini bukan berarti Yesus menentang doa yang panjang atau berulang, karena praktik seperti ini juga ada dalam tradisi Yahudi yang sah, seperti pembacaan Mazmur atau doa Shema setiap hari. Namun, Ia menolak pengulangan kata yang kosong, tanpa penghayatan, atau dengan tujuan untuk memanipulasi Allah. Dalam hal ini, ajaran Yesus sejalan dengan pengajaran Mazmur, yang sering menekankan doa yang berasal dari hati yang hancur dan tulus (Mzm. 51:17).¹⁵

Yesus, melalui khotbah-Nya, memberikan kritik terhadap penyalahgunaan doa sebagai alat pamer atau manipulasi, serta mendorong umat untuk kembali kepada inti doa, yakni hubungan yang tulus dan personal dengan Allah. Pesan ini memperlihatkan pengaruh pengajaran para nabi Perjanjian Lama, seperti Yesaya, yang menyerukan ibadah yang sejati, bukan yang bersifat lahiriah semata (Yes. 29:13). Dengan demikian, ajaran Yesus tidak hanya menantang praktik sosial-keagamaan yang lazim saat itu tetapi juga membangun konsep kerohanian yang mendalam, yang menekankan bahwa doa adalah sarana komunikasi dengan Allah, bukan ritus untuk menarik perhatian manusia atau memanipulasi-Nya.

Konteks Linguistik

Studi linguistik terhadap Matius 6:6-7 mengungkapkan kekayaan makna dalam istilah-istilah kunci yang digunakan oleh Yesus untuk mengajarkan prinsip doa yang sejati. Penggunaan istilah seperti *tameion* (ταμεῖον), *battalogo* (βατταλογέω), dan *ethnikoi* (ἔθνικοί) tidak hanya mencerminkan ajaran teologis Yesus, tetapi juga menyajikan kritik terhadap budaya religius pada zaman-Nya. Pemilihan kata-kata ini memperlihatkan pesan yang tajam dan relevan bagi pendengar-Nya, yang dapat diperdalam dengan melihat konteks linguistik dan latar belakang budaya serta penggunaannya dalam literatur kuno.

Tameion (ταμεῖον): "Ruang Pribadi yang Terisolasi"

Secara harfiah, kata *tameion* (ταμεῖον) merujuk pada ruang kecil atau gudang penyimpanan, sering kali berada di bagian dalam rumah, yang terisolasi dari aktivitas luar.¹⁶ Dalam konteks Yunani, *tameion* digunakan untuk menggambarkan tempat yang tidak terlihat oleh orang lain, dan karenanya simbolis untuk privasi dan kerahasiaan. Kata ini muncul di

¹⁴ Yeremias Geleta Huler, "Hidup Doa Nabi Elia (1 Raj. 17-19:1-13) dan Pengaruhnya Terhadap Karya Pelayanan Komunitas Para Karmelit di Mageria" (Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021).

¹⁵ Yan Adecco Michael Sitanggang dan Stimson Hutagalung, "Analisis Pengaruh Doa Pribadi terhadap Kesungguhan Ibadah Anggota Jemaat Gereja Masihi Advent Hari Ketujuh Tembagapura," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 45–61.

¹⁶ James Strong, *New Strong's Exhaustive Concordance* (Nashville: Thomas Nelson, 2003), 473.

literatur Yunani lainnya, seperti dalam karya-karya Homer, di mana *tameion* mengacu pada ruang untuk menyimpan barang berharga atau hasil pertanian.¹⁷

Dalam konteks Yahudi, *tameion* memiliki implikasi teologis yang kuat. Pada abad pertama, rumah-rumah Yahudi memiliki ruang yang disebut *katalyma*, tempat penyimpanan yang kecil dan terisolasi.¹⁸ Dalam Matius 6:6, penggunaan *tameion* oleh Yesus menggambarkan lebih dari sekadar lokasi fisik; itu adalah tempat simbolis untuk perjumpaan eksklusif dengan Allah, jauh dari hiruk-pikuk dunia luar. Hal ini sangat kontras dengan praktik doa publik di sinagoga atau di sudut-sudut jalan, yang sering kali dilakukan demi status sosial. Studi lebih lanjut menunjukkan bahwa *tameion* tidak hanya mengacu pada privasi fisik tetapi juga pada "ruang batin" dalam tradisi kontemplatif Yahudi. Misalnya, dalam literatur Qumran (gulungan laut Mati), ada seruan untuk mencari Allah dalam hati yang tersembunyi, suatu gagasan yang paralel dengan ajaran Yesus tentang doa yang intim dan personal.¹⁹ Dengan menggunakan *tameion*, Yesus mendorong pendengar-Nya untuk mengadopsi pola doa yang tidak berorientasi pada performa publik, melainkan pada hubungan mendalam dengan Allah.

Battalgeo (βατταλόγω): "Pengulangan Sia-Sia"

Kata *battalgeo* (βατταλόγω) adalah istilah Yunani yang jarang digunakan dalam literatur kuno, sehingga penggunaannya di Matius 6:7 menarik perhatian. Secara etimologis, kata ini sering dikaitkan dengan *battaros*, yang berarti "gagap" atau "berbicara tanpa henti." Dalam konteks ini, *battalgeo* menggambarkan tindakan mengulang-ulang kata-kata tanpa makna,²⁰ seperti praktik doa bangsa-bangsa non-Yahudi yang berusaha memanipulasi dewa-dewa mereka melalui repetisi panjang. Penggunaan *battalgeo* oleh Yesus merupakan kritik terhadap tradisi doa pagan yang tercermin dalam literatur Yunani, seperti dalam 'Greek Magical Papyri.' Teks-teks magis ini berisi formula panjang dengan pengulangan frasa tertentu yang dipercaya memiliki kekuatan supernatural untuk menarik perhatian dewa. Praktik semacam ini berakar pada kepercayaan bahwa kuantitas kata-kata dapat menggantikan kualitas doa. Sebagai contoh, salah satu teks 'Greek Magical Papyri' menggunakan frasa panjang yang diulang-ulang untuk "memaksa" dewa menjawab doa.²¹

Dalam tradisi Yahudi, pengulangan kata-kata dalam doa juga dikenal, tetapi dengan tujuan yang berbeda. Mazmur, misalnya, sering menggunakan repetisi dalam bentuk paralelisme puitis untuk menyatakan pemujaan kepada Allah.²² Namun, Yesus dalam Matius 6:7 mengkritik pengulangan yang bersifat mekanis dan tanpa penghayatan. Pesan-Nya jelas yakni, doa yang sejati bukanlah tentang banyaknya kata-kata; tetapi tentang hati yang tulus dan kepercayaan penuh bahwa Allah sudah mengetahui kebutuhan kita bahkan sebelum kita memintanya.

¹⁷ Homer, *The Iliad-The Odyssey* (London: Penguin Classics, 1999).

¹⁸ Jeremy Corley, *New Perspectives on the Nativity* (Edinburgh: T&T Clark, 2009).

¹⁹ Arjen Bakker, "Wisdom in the Dead Sea Scrolls and Early Jewish Interpretation," *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible* (2021): 141–153.

²⁰ Ibid., 89.

²¹ Betz, *The Greek Magical Papyri in Translation: Including the Demotic Spells: Texts (Volume 1)*.

²² Paulus Dimas Prabowo, "Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 13–24.

Ethnikoi (ἔθνικοί): "Bangsa-Bangsa Non-Yahudi"

Kata *ethnikoi* (ἔθνικοί) secara harfiah berarti "bangsa-bangsa lain" atau "orang-orang non-Yahudi."²³ Dalam konteks Alkitab, istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah atau yang menyembah berhala (1 Kor. 12:2). Dalam Matius 6:7, Yesus menggunakan *ethnikoi* untuk menggambarkan cara doa bangsa-bangsa non-Yahudi yang sering kali berusaha memanipulasi dewa-dewa mereka melalui pengulangan kata-kata magis atau panjang. Dalam literatur kuno, praktik doa bangsa non-Yahudi sering kali dikaitkan dengan usaha untuk memuaskan dewa melalui tindakan atau kata-kata tertentu. Sebagai contoh, dalam *'The Iliad'* karya Homer, doa-doa panjang dan penuh repetisi sering digunakan untuk mendapatkan bantuan dewa.²⁴ Dalam konteks Helenistik, kepercayaan pada doa magis juga terlihat dalam teks *'Hermetic Corpus'*, yang menggambarkan pengulangan mantra sebagai sarana untuk mendapatkan perhatian dewa.²⁵

Dalam Matius 6:7, penggunaan *ethnikoi* menegaskan kontras tajam antara doa orang Yahudi yang sejati (sebagaimana yang diajarkan Yesus) dan doa bangsa-bangsa non-Yahudi yang manipulatif. Yesus mengajarkan bahwa Allah tidak seperti dewa-dewa yang memerlukan bujukan; Ia adalah Bapa yang memahami kebutuhan umat-Nya bahkan sebelum mereka meminta (Mat. 6:8). Ini mencerminkan pandangan monoteistik Yahudi yang radikal, di mana Allah adalah Pribadi yang intim dan penuh kasih, bukan sosok yang jauh atau tidak peduli.

Konteks Teologis

Allah Sebagai Bapa yang Intim dan Penuh Kasih

Matius 6:6-7 secara teologis menyoroti salah satu aspek yang paling mendalam dari pengajaran Yesus tentang Allah, yaitu sebagai 'Bapa' (*Pater*). Dalam tradisi Yahudi, Allah sering dipandang sebagai sosok transenden yang mahakuasa dan mahakudus, sebagaimana dinyatakan dalam Perjanjian Lama, misalnya dalam Yesaya 6:1-5, di mana Allah digambarkan sebagai Raja yang duduk di atas takhta yang tinggi dan mulia.²⁶ Pemahaman ini menekankan jarak antara Allah yang kudus dan manusia yang berdosa. Namun, Yesus dalam Matius 6:6-7 memperkenalkan dimensi baru tentang Allah sebagai Bapa yang intim dan penuh kasih. Dengan mengundang para murid untuk berdoa kepada Allah sebagai "Bapa," Yesus menggeser fokus dari transendensi ke imanensi, menekankan hubungan pribadi yang penuh kasih antara Allah dan umat-Nya.

Dalam teologi Yahudi tradisional, konsep Allah sebagai Bapa memang ada, tetapi sering bersifat kolektif, mengacu pada hubungan antara Allah dan bangsa Israel sebagai umat pilihan-Nya (misalnya dalam Yes. 63:16, di mana Allah disebut sebagai "Bapa kami").²⁷ Namun, dalam pengajaran Yesus, Allah sebagai Bapa dipahami secara lebih personal, memungkinkan setiap individu untuk menyapa-Nya secara langsung. Ini ditegaskan oleh N.T. Wright, yang dalam

²³ Strong, *New Strong's Exhaustive Concordance*, 139.

²⁴ Homer, *The Iliad-The Odyssey*.

²⁵ Hermes Trismegistus, *The Corpus Hermeticum* (Charlotte: Information Age Publishing, 2008).

²⁶ Virdo Manurung, "Hineni Syelakheni: Analisis Historis Kritis Pemanggilan Yesaya dan Relevansinya terhadap Panggilan Pelayan," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 2 (2023): 52–59.

²⁷ Yugi Stepanus dkk., "Doktrin Allah/Proper," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 1424–1430.

'*The Lord and His Prayer*' menyatakan bahwa Yesus mengundang murid-murid-Nya untuk mengalami Allah sebagai Bapa dengan cara yang radikal dan penuh kedekatan, di mana doa menjadi dialog yang tulus dan intim, bukan sekadar ritual atau kewajiban keagamaan.²⁸

Kata *Bapa (Abba)* yang digunakan Yesus juga membawa konotasi keakraban dan kepercayaan. Dalam budaya Yahudi abad pertama, *Abba* adalah istilah yang sering digunakan oleh anak-anak kecil untuk memanggil ayah mereka, menunjukkan rasa cinta, hormat, dan ketergantungan. Joachim Jeremias, seorang pakar teologi Yahudi, menekankan bahwa penggunaan *Abba* dalam doa adalah hal yang sangat revolusioner karena menggambarkan relasi langsung yang penuh kepercayaan kepada Allah, yang sebelumnya sulit ditemukan dalam doa Yahudi formal.²⁹

Doa sebagai Relasi, Bukan Ritualitas

Pengajaran Yesus dalam Matius 6:6-7 juga menekankan bahwa doa bukanlah alat untuk menyampaikan informasi kepada Allah atau cara untuk memengaruhi-Nya, melainkan sarana untuk membangun relasi yang penuh kasih. Frase "Allah mengetahui kebutuhan umat-Nya sebelum mereka mengungkapkan permintaan mereka" (Mat. 6:8) menggarisbawahi bahwa doa bukanlah tentang menyampaikan sesuatu yang tidak diketahui Allah, tetapi tentang membangun kepercayaan, ketergantungan, dan kasih kepada-Nya.

Pandangan ini sangat berbeda dari praktik keagamaan pada zaman itu, baik dalam tradisi Yahudi maupun pagan. Dalam doa bangsa-bangsa non-Yahudi, repetisi panjang digunakan untuk menarik perhatian dewa-dewa, seperti yang tercermin dalam teks *Greek Magical Papyri*. Namun, Yesus menegaskan bahwa Allah tidak membutuhkan bujukan semacam itu karena Dia adalah Bapa yang sudah mengenal dan peduli terhadap kebutuhan umat-Nya. Dalam hal ini, teologi doa Yesus berakar pada pandangan monoteistik Yahudi yang personal tetapi membawa pemahaman yang lebih mendalam dan intim. Craig Keener, dalam komentarnya tentang Injil Matius, menyoroti bahwa ajaran Yesus tentang doa dalam Matius 6:6-7 tidak hanya mengkritik pamer religiusitas, tetapi juga menawarkan alternatif yang mendalam: doa sebagai tindakan relasional. Doa menjadi ungkapan cinta, kepercayaan, dan komunikasi dua arah, bukan sekadar ritual mekanis atau formalitas. Ini sejalan dengan tema yang lebih luas dalam Khotbah di Bukit, di mana Yesus menekankan pentingnya motivasi batiniah di atas tindakan lahiriah (Mat. 5:21-48).

Sikap Hati dalam Doa yang Berkenan

Yesus juga mengajarkan bahwa doa yang berkenan di hadapan Allah adalah doa yang bersumber dari hati yang tulus, bukan sekadar formalitas religius. Pengajaran ini menggemakan seruan para nabi Perjanjian Lama, seperti Yesaya 29:13, yang mengecam umat Israel karena menghormati Allah dengan bibir mereka tetapi menjauhkan hati mereka dari-Nya. Dalam Matius 6:6-7, Yesus menekankan bahwa yang paling penting dalam doa bukanlah lokasi, jumlah kata, atau cara seseorang berdoa, tetapi sikap hati yang benar, yang memuliakan Allah

²⁸ N.T. Wright, *The Lord and His Prayer* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996).

²⁹ Daniel S. Supimpa, "*Abba-Father*": *Revisiting Joachim Jeremias' Position on the Significance of the Expression in Paul Over Against Second Temple Jewish Text* (Vancouver, 2019).

dan memprioritaskan hubungan dengan-Nya.³⁰ John Stott, dalam *The Message of the Sermon on the Mount*, menjelaskan bahwa doa yang berkenan adalah doa yang mencerminkan ketulusan dan keintiman dengan Allah. Ia menulis bahwa doa bukanlah kesempatan untuk memamerkan kesalehan, tetapi ruang untuk berkomunikasi dengan Allah secara jujur dan pribadi. Stott juga menekankan bahwa doa bukanlah tentang menarik perhatian manusia, tetapi tentang mencari wajah Allah dengan hati yang tulus.³¹

Doa Sebagai Ekspresi Iman dan Ketergantungan

Pada akhirnya, doa seperti yang Yesus ajarkan adalah ekspresi iman, ketergantungan, dan kasih kepada Allah. Doa bukanlah cara untuk "menginformasikan" Allah tentang kebutuhan kita, melainkan tindakan pengakuan bahwa Allah adalah Bapa yang setia dan penuh kasih, yang sudah mengetahui kebutuhan kita bahkan sebelum kita memintanya. Dalam teologi Kristen, ini dikenal sebagai *doa iman*, yang didasarkan pada kepercayaan penuh kepada karakter Allah. Dietrich Bonhoeffer, dalam *The Cost of Discipleship*, menulis bahwa doa sejati tidak memerlukan pengulangan yang panjang, tetapi kepercayaan yang sederhana bahwa Allah mendengar dan menjawab doa dengan hikmat dan kasih.³²

Pengajaran Yesus juga menegaskan bahwa doa adalah sarana untuk mengalami kasih Allah yang mendalam. Dalam tradisi teologis, ini disebut sebagai *relational theology*, di mana doa dipahami sebagai sarana untuk membangun hubungan yang terus-menerus dengan Allah. Oleh karena itu, doa bukan hanya tindakan religius, tetapi juga pengalaman kasih, kepercayaan, dan kedekatan dengan Sang Pencipta.

Berdasarkan konteks historis, linguistik, dan teologis yang telah diuraikan, pengajaran Yesus dalam Matius 6:6-7 menekankan pentingnya keintiman dan ketulusan sebagai fondasi doa yang berkenan di hadapan Allah. Melalui analisis kata-kata kunci dalam teks tersebut, prinsip-prinsip ini dapat dieksplorasi lebih dalam untuk mengungkap makna orisinalnya, kaitannya dengan budaya abad pertama, dan relevansinya dalam kehidupan Kristen masa kini. Penjelasan berikut menguraikan hasil analisis hermeneutik dengan fokus pada makna keintiman dan ketulusan doa sebagaimana diajarkan Yesus.

Keintiman dalam Doa (Mat. 6:6)

Dalam Matius 6:6, kata *tameion* (ταμείον) mengacu pada ruang kecil yang terisolasi, sering kali digunakan untuk menyimpan barang berharga. Secara simbolis, kata ini menggambarkan pentingnya privasi dalam doa, di mana seseorang dapat berkomunikasi dengan Allah tanpa gangguan dari dunia luar atau keinginan untuk dilihat orang lain. Sementara itu, frase *kleisas ten thyran* (κλείσας τὴν θύραν), yang berarti "menutup pintu," mempertegas tindakan aktif untuk memisahkan diri dari gangguan eksternal dan menciptakan fokus total

³⁰ Nira Olyvia, Victor Deak, dan Margareth Martina Fau, "Analisis Kritis Doa Bapa Kami Menuru Injil Matius 6:9-13," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)* 1, no. 5 (2022): 1196–1210.

³¹ John Stott, *The Message of the Sermon on the Mount*, The Bible Speaks Today Series (Lisle: IVP Academic, 2020).

³² Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (Denver: Touchstone, 1995).

kepada Allah.³³ Kedua istilah ini menekankan bahwa doa yang intim adalah doa yang dilakukan dalam kerahasiaan, menyingkirkan segala distraksi, dan murni berorientasi pada hubungan pribadi dengan Allah.

Pada abad pertama, doa publik sering dilakukan di sinagoga atau tempat umum, yang secara budaya merupakan bagian dari tradisi keagamaan Yahudi. Praktik ini, meskipun sah secara religius, kerap menjadi ajang untuk memamerkan kesalehan di hadapan orang lain, terutama di kalangan pemimpin agama seperti orang Farisi. Yesus, melalui pengajaran-Nya di Matius 6:6, menantang praktik tersebut dengan menekankan pentingnya doa yang tulus dan privat. Dengan menyarankan penggunaan *tameion*, Yesus mendorong murid-murid-Nya untuk berdoa secara pribadi, menjauh dari pameran religiusitas yang berorientasi pada pengakuan manusia. Dalam konteks ini, pengajaran Yesus mengandung makna revolusioner, karena Ia mengalihkan perhatian dari doa sebagai ritual sosial menuju doa sebagai ekspresi hubungan eksklusif dengan Allah.

Menurut Craig S. Keener, istilah *tameion* sangat relevan dalam konteks kehidupan modern yang penuh dengan gangguan. Ia menyoroti bahwa dalam era teknologi dan informasi, umat Kristen menghadapi tantangan untuk menemukan ruang privat, baik secara fisik maupun mental, untuk berkomunikasi dengan Allah. Keener menyatakan bahwa menciptakan "ruang doa" tidak selalu berarti ruang fisik, tetapi juga kondisi batiniah di mana seseorang dapat berfokus penuh pada Allah, bebas dari gangguan media sosial, kesibukan kerja, atau tekanan sosial.³⁴ Richard Foster, dalam bukunya *Prayer: Finding the Heart's True Home*,³⁵ juga menegaskan pentingnya menciptakan keheningan untuk mendengarkan Allah. Foster menjelaskan bahwa keintiman doa tidak hanya bergantung pada lokasi, tetapi pada kerelaan seseorang untuk membuka diri sepenuhnya kepada Allah, menjadikan ruang doa sebagai tempat di mana jiwa bertemu dengan Sang Pencipta.³⁵

Prinsip keintiman dalam doa yang Yesus ajarkan dalam Matius 6:6 memiliki resonansi yang kuat di berbagai tradisi Kristen, tetapi dengan bentuk ekspresi yang berbeda sesuai konteks liturgis dan rohani masing-masing.

Dalam tradisi Katolik, konsep *tameion* sangat mirip dengan praktik doa kontemplatif seperti yang diajarkan oleh St. Teresa dari Avila dan St. Yohanes dari Salib. St. Teresa menggambarkan doa kontemplatif sebagai perjalanan ke dalam "ruang batin" yang disebutnya sebagai "Kastil Jiwa" (*The Interior Castle*). Dalam doa kontemplatif, seseorang meninggalkan gangguan duniawi untuk bertemu dengan Allah dalam keheningan dan kedalaman jiwa.³⁶ Praktik ini mencerminkan ajaran Yesus tentang masuk ke ruang tertutup, meskipun dalam tradisi Katolik, ruang ini lebih sering dipahami sebagai kondisi rohani daripada lokasi fisik. Selain itu, penggunaan kapel adorasi dalam gereja Katolik juga menjadi ekspresi fisik dari

³³ Maciej Jaszczynski, "The Syntax of Participles in Homeric Greek: Heritage or innovation?" (Université Paris, 2021), 125.

³⁴ Craig S. Keener, "Power of Pentecost: Luke's Missiology in Act 1-2," *Asian Journal of Pentecostal Studies* 12, no. 1 (2009): 47–73.

³⁵ Richard J. Foster, *Prayer: Finding the Heart's True Home*, 10th Anniv. (San Francisco: HarperOne Large Print, 2002).

³⁶ Teresa of Avila, *The Interior Castle* (New York: Barnes & Noble Books, 2005).

keintiman doa. Banyak umat Katolik menemukan kedamaian dan fokus rohani dengan duduk diam di depan Sakramen Mahakudus, yang menjadi tempat perjumpaan pribadi dengan Allah.

Dalam tradisi Anglikan, keintiman doa sering ditemukan dalam praktik *daily office* atau doa harian. '*The Book of Common Prayer*' menjadi panduan penting bagi umat Anglikan untuk mempraktikkan doa yang teratur dan mendalam.³⁷ Meski bersifat liturgis dan sering dilakukan dalam komunitas, *daily office* mendorong keheningan pribadi sebagai waktu untuk merenungkan Firman Tuhan dan membuka hati kepada Allah. Doa harian ini memberikan ruang bagi umat untuk menghidupkan "tameion" secara figuratif di tengah kesibukan sehari-hari.

Dalam tradisi Karismatik dan Pentakosta, keintiman doa sering diekspresikan melalui doa spontan dan doa pribadi yang emosional. Banyak gereja dalam tradisi ini mendorong umat untuk menciptakan "altar pribadi," yaitu waktu khusus untuk berdoa secara pribadi di rumah, mirip dengan konsep *tameion* yang Yesus ajarkan. Praktik ini tercermin dalam kehidupan David Yonggi Cho, seorang pendeta Pentakosta di Korea Selatan yang mendirikan Gereja Full Gospel terbesar di dunia. Cho dikenal dengan kebiasaannya mendaki "Gunung Doa" di dekat Seoul, tempat ia mengasingkan diri untuk berkomunikasi dengan Allah.³⁸ Gunung Doa ini mencerminkan ruang privat yang Yesus ajarkan, tetapi diadaptasi menjadi tempat fisik yang memungkinkan konsentrasi penuh kepada Allah.

Prinsip keintiman dalam doa yang diajarkan Yesus di Matius 6:6 tetap relevan dalam berbagai tradisi Kristen karena menekankan kualitas hubungan dengan Allah di atas segala formalitas atau ritual. Umat Kristen modern dapat belajar dari berbagai tradisi ini untuk menghidupkan kembali esensi *tameion*, baik secara fisik maupun rohani. Misalnya, mereka dapat menerapkan doa kontemplatif Katolik dengan meluangkan waktu dalam keheningan untuk mendengarkan suara Allah, mempraktikkan disiplin doa harian seperti dalam tradisi Anglikan, atau menciptakan waktu khusus untuk doa spontan yang intim, seperti dalam tradisi Karismatik.

Di tengah distraksi modern seperti teknologi dan media sosial, umat Kristen juga diingatkan untuk memisahkan diri dari kebisingan eksternal untuk masuk ke dalam "ruang batin" di mana mereka dapat fokus penuh pada Allah. Dengan cara ini, mereka dapat menjadikan doa sebagai ekspresi keintiman sejati, sebuah relasi yang eksklusif antara manusia dengan Sang Pencipta, sebagaimana Yesus ajarkan. Keberagaman dalam tradisi Kristen ini menunjukkan bahwa keintiman doa bukanlah monopoli satu kelompok atau bentuk tertentu, tetapi merupakan panggilan universal bagi semua umat percaya untuk memperdalam hubungan mereka dengan Allah.

Ketulusan dalam Berdoa (Mat. 6:7)

Dalam Matius 6:7, kata *battalogo* (βατταλογέω) secara harfiah berarti "mengulang-ulang kata tanpa makna." Dalam budaya Yunani kuno, pengulangan dalam doa sering digunakan untuk menarik perhatian atau memengaruhi dewa-dewa, dengan keyakinan bahwa pengulangan kata-kata tertentu memiliki kekuatan magis. Kata ini berakar pada praktik keagamaan pagan, di

³⁷ The College of Bishops the Anglican Church in North America, *The Book of Common Prayer and Administration of the Sacraments* (Huntington Beach: Anglican Liturgy Press, 2019).

³⁸ David Yonggi Cho, *Prayer That Brings Revival* (Lake Mary: Creation House, 1998).

mana panjang dan repetisi doa dianggap sebagai simbol kesalehan atau cara untuk memanipulasi dewa.³⁹ Sementara itu, frase *kathōs hoi ethnikai* (καθὼς οἱ ἔθνικοι), yang berarti "seperti bangsa-bangsa lain," menunjuk pada praktik doa bangsa non-Yahudi yang didasarkan pada usaha manipulatif melalui formula magis atau pengulangan tanpa refleksi. Yesus menggunakan istilah ini untuk menegaskan bahwa doa yang sejati tidak memerlukan manipulasi atau repetisi yang sia-sia, karena Allah adalah Bapa yang penuh kasih, yang mengetahui kebutuhan umat-Nya sebelum mereka memintanya.

Dalam masyarakat Helenistik, panjang doa sering dianggap mencerminkan tingkat keseriusan rohani seseorang. Orang-orang Yunani dan Romawi pada masa itu memiliki kebiasaan mengulang doa dengan formula tertentu, berharap dapat "memaksa" dewa-dewa untuk merespons permohonan mereka. Praktik ini berbeda dengan tradisi doa Yahudi yang lebih personal, meskipun pada zaman Yesus, doa dalam tradisi Yahudi juga terkadang dipengaruhi oleh formalitas yang mekanis, terutama di kalangan pemimpin agama seperti orang Farisi. Yesus, melalui ajaran-Nya, meluruskan pandangan ini dengan mengingatkan bahwa Allah tidak membutuhkan pengulangan atau formula panjang untuk memahami kebutuhan umat-Nya. Allah adalah Bapa yang dekat, yang merespons doa dengan kasih dan pengertian, bukan berdasarkan manipulasi verbal.

Wright dalam karyanya menyoroti bahwa pengajaran Yesus tentang ketulusan doa membebaskan manusia dari tekanan untuk "membuktikan" kesalehan atau kerohanian mereka melalui panjangnya doa atau penggunaan kata-kata yang rumit. Sebaliknya, Yesus menekankan bahwa doa yang sejati adalah ungkapan hati yang jujur dan otentik, yang mencerminkan kepercayaan penuh kepada Allah sebagai Bapa.⁴⁰ Craig S. Keener juga menegaskan bahwa ajaran ini menolak gagasan bahwa doa adalah upaya untuk memengaruhi atau memanipulasi Allah, tetapi lebih sebagai sarana untuk membangun hubungan penuh kasih dengan-Nya. John Stott, dalam *'The Message of the Sermon on the Mount,'* menambahkan bahwa ketulusan dalam doa adalah tentang meninggalkan ego dan keinginan untuk pamer, serta berfokus pada relasi yang sejati dengan Allah. Menurut Stott, doa yang panjang atau indah bukanlah masalah, selama doa tersebut berasal dari hati yang tulus dan bukan sekadar rutinitas.⁴¹

Prinsip ketulusan dalam doa yang Yesus ajarkan dalam Matius 6:7 menemukan refleksi yang kuat dalam berbagai tradisi Kristen, dengan pendekatan yang unik sesuai dengan latar belakang rohani masing-masing.

Dalam tradisi liturgis Katolik, Anglikan, dan Ortodoks, doa-doa yang ditulis secara terstruktur sering kali digunakan, seperti doa-doa dalam *The Book of Common Prayer* atau doa Rosario. Meskipun ada risiko doa menjadi mekanis, tradisi ini mengajarkan bahwa doa-doa yang berulang dapat menjadi reflektif dan bermakna jika disertai dengan penghayatan rohani. Contohnya adalah Doa Yesus (*Jesus Prayer*) dalam tradisi Ortodoks Timur: "Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah, kasihanilah aku, orang berdosa." Doa ini diulang-ulang dalam meditasi sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, namun tetap bergantung pada sikap hati yang tulus. Prinsip pengajaran Yesus tetap relevan di sini: pengulangan tanpa refleksi adalah

³⁹ Charles King, "The Organization of Roman Religious Beliefs," *Classical Antiquity* 22, no. 2 (2003): 275–312.

⁴⁰ Wright, *The Lord and His Prayer*.

⁴¹ Stott, *The Message of the Sermon on the Mount*.

sia-sia, tetapi pengulangan yang dilakukan dengan penghayatan dapat menjadi sarana mendalam untuk relasi dengan Allah.

Dalam tradisi kontemplatif Katolik, seperti yang diajarkan oleh St. Teresa dari Avila dan St. Yohanes dari Salib, ketulusan dalam doa berarti melampaui kata-kata dan memasuki "keheningan batin." Teresa menggambarkan doa sebagai "persahabatan yang jujur" dengan Allah, di mana seseorang berbicara kepada-Nya dengan hati terbuka, tanpa upaya untuk membangun citra atau menggunakan formula. Dalam tradisi ini, doa yang tulus tidak berfokus pada panjangnya kata-kata, tetapi pada kehadiran yang nyata di hadapan Allah.

Dalam tradisi Karismatik dan Pentakosta, ketulusan doa sering kali diekspresikan melalui doa spontan, yang dianggap sebagai bentuk komunikasi langsung dengan Allah melalui Roh Kudus. Doa-doa ini sering kali bersifat emosional dan pribadi, mencerminkan apa yang ada di hati seseorang saat itu. Contohnya dapat dilihat dalam pelayanan Smith Wigglesworth, seorang penginjil Pentakosta terkenal, yang sering kali berdoa dengan spontanitas penuh, tanpa formula tertentu, tetapi dengan keyakinan kuat bahwa Allah memahami permohonannya.⁴²

Prinsip ketulusan dalam doa yang diajarkan Yesus di Matius 6:7 tetap relevan dalam kehidupan Kristen masa kini, di mana tantangan seperti formalitas dalam doa liturgis atau rutinitas mekanis sering mengancam keaslian hubungan dengan Allah. Dalam tradisi apa pun, doa yang tulus membutuhkan refleksi dan sikap hati yang benar. Misalnya, dalam tradisi liturgis, umat Kristen dapat menghindari pengulangan kosong dengan merenungkan setiap kata dalam doa yang terstruktur, seperti yang diajarkan dalam doa Rosario atau *The Lord's Prayer* (Doa Bapa Kami). Dalam tradisi Karismatik, doa spontan dapat dipraktikkan dengan memastikan bahwa doa tersebut tidak sekadar ekspresi emosi, tetapi lahir dari kerinduan yang dalam untuk berkomunikasi dengan Allah.

Selain itu, umat Kristen modern juga dapat melatih ketulusan doa dengan menambahkan momen refleksi sebelum dan sesudah doa. Ketulusan menuntut seseorang untuk menyelaraskan hati mereka dengan kehendak Allah, meninggalkan repetisi tanpa makna, dan menjadikan doa sebagai dialog penuh kasih dengan Allah, bukan sekadar formalitas. Dengan mengikuti teladan dari berbagai tradisi Kristen, umat Kristen dapat memperkaya praktik doa mereka, memastikan bahwa doa yang mereka ucapkan tidak hanya memenuhi kewajiban religius, tetapi juga menjadi ekspresi cinta yang mendalam kepada Sang Pencipta.

Prinsip-Prinsip Utama Doa yang Berkenan

Prinsip-prinsip utama doa yang berkenan, yaitu keintiman, ketulusan, dan kepercayaan kepada Allah, merupakan fondasi esensial yang tetap relevan dalam kehidupan Kristen masa kini. Keintiman menekankan perlunya doa dilakukan dalam ruang pribadi, baik secara fisik maupun rohani, untuk membangun relasi yang eksklusif dengan Allah. Foster menggambarkan doa yang intim sebagai "kembali ke rumah" dan menekankan pentingnya menciptakan ruang rohani di hati, terlepas dari gangguan dunia.⁴³ A.W. Tozer menambahkan bahwa kedekatan

⁴² Roberts Liardon, *Smith Wigglesworth on Prayer, Power, and Miracles* (Shippensburg: Destiny Image Publisher, Inc., 2005).

⁴³ Foster, *Prayer: Finding the Heart's True Home*.

dengan Allah membutuhkan hasrat yang intens dan pencarian yang terus-menerus,⁴⁴ sementara Henri Nouwen menggambarkan keintiman doa sebagai masuk ke dalam “keheningan batin,” sebuah ruang di mana suara Allah dapat terdengar dengan jelas.⁴⁵ Dalam dunia modern yang penuh distraksi seperti teknologi dan media sosial, prinsip ini mengingatkan umat Kristen untuk memprioritaskan relasi dengan Allah, menciptakan ruang hening yang memungkinkan mereka hadir sepenuhnya di hadapan-Nya.

Sementara itu, ketulusan mengajarkan bahwa doa harus berasal dari hati yang murni, bukan sekadar repetisi mekanis atau pameran kerohanian. E.M. Bounds menekankan bahwa Allah tidak mencari keindahan kata-kata, tetapi ketulusan hati, karena doa yang efektif lahir dari kerinduan yang tulus akan Allah.⁴⁶ Dietrich Bonhoeffer mengingatkan bahwa doa adalah ekspresi kerendahan hati, bukan ajang untuk mengesankan orang lain,⁴⁷ sementara Charles Spurgeon menyatakan bahwa Allah tidak melihat panjangnya doa, melainkan kedalamannya.⁴⁸ Dalam konteks kehidupan modern yang sering terobsesi dengan pencitraan diri, termasuk di media sosial, umat Kristen diingatkan untuk menjadikan doa sebagai dialog otentik dengan Allah, bukan sekadar rutinitas kosong yang kehilangan makna rohani.

Prinsip terakhir, kepercayaan kepada Allah, menegaskan bahwa doa adalah ungkapan iman bahwa Allah memahami kebutuhan manusia bahkan sebelum mereka meminta. Tim Keller menjelaskan bahwa kepercayaan ini mengubah doa dari sekadar daftar permintaan menjadi dialog penuh kasih antara seorang anak dengan Bapa yang baik. Hal ini juga dicontohkan oleh George Müller, yang hidupnya menjadi kesaksian bahwa kepercayaan total kepada Allah dapat menghasilkan keajaiban nyata, seperti bagaimana ia mendirikan panti asuhan hanya melalui doa tanpa meminta bantuan langsung kepada manusia.⁴⁹ Andrew Murray menambahkan bahwa doa yang penuh kepercayaan didasarkan pada pengenalan yang mendalam tentang Allah sebagai Bapa yang setia, di mana doa tidak lagi menjadi usaha manipulasi verbal, melainkan tindakan penyerahan total.⁵⁰

Menghidupkan Ruang Doa Pribadi di Era Modern

Dalam kehidupan kontemporer, menciptakan "*tameion*" atau ruang doa pribadi tidak harus selalu berbentuk ruang fisik. Yesus, dalam Matius 6:6, mengajarkan pentingnya masuk ke dalam "ruang tertutup" untuk berkomunikasi dengan Allah. Namun, ruang ini juga dapat dimaknai secara figuratif sebagai kondisi hati dan pikiran yang tertutup dari gangguan dunia luar.⁵¹ Dalam dunia modern yang penuh dengan teknologi dan distraksi, umat Kristen dapat

⁴⁴ A. W. Tozer, *Experiencing the presence of God: teachings from the book of Hebrews* (Ventura: Regal From Gospel Light, 2010).

⁴⁵ Henri J.M. Nouwen, *With Open Hands* (Notre Dame: Ave Maria Press, 2005).

⁴⁶ Edward M. Bounds, *The Necessity of Prayer* (London: Merchant Books, 2015).

⁴⁷ David A. R. Clark, "Dietrich Bonhoeffer, Prayerbook of the Bible, and the Reichsschrifttumskammer (RSK): Reassessing the Historical Record," *Studies in Christian-Jewish Relations* 17, no. 1 (2022): 1–19.

⁴⁸ Peter J. Morden, "C. H. Spurgeon and prayer," *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 84, no. 4 (2012): 323–344.

⁴⁹ George Muller, *My Journal* (Radford: Heartcry Missionary Society, 2014).

⁵⁰ Andrew Murray, *Power in Prayer* (Bloomington: Bethany House Publishers, 2011).

⁵¹ Refamati Gulo dan Hendarto Kusuma, "Analisis Doa Yesus: Studi Patristik Menurut Ignatius Brianchaninov," *VIEWS: Jurnal Teologi & Biblika* 1, no. 2 (2023): 176–191.

belajar dari praktik nyata tokoh-tokoh Kristen yang berhasil menjaga keintiman doa mereka dengan Allah.

Digital Detox Saat Doa

Di era teknologi, mematikan ponsel atau perangkat elektronik saat berdoa menjadi langkah penting untuk menciptakan ruang yang benar-benar fokus kepada Allah. Contoh nyata adalah Corrie ten Boom, seorang penulis dan pembicara Kristen yang dikenal karena kesaksian imannya selama Perang Dunia II. Dalam *'The Hiding Place,'* Corrie menekankan pentingnya menciptakan "tempat perlindungan" untuk berkomunikasi dengan Allah, bahkan dalam kondisi yang paling sulit sekalipun. Saat ia dipenjara di kamp konsentrasi Nazi, ia menjadikan ruang kecil di dalam selnya sebagai tempat untuk menghidupkan hubungan intim dengan Tuhan, meskipun dikelilingi oleh kebisingan dan kekacauan.⁵²

Prinsip ini relevan di era modern. Melakukan "digital detox" selama doa membantu umat Kristen fokus pada kehadiran Allah. Aplikasi seperti *silent prayer timer* atau fitur *focus mode* pada ponsel dapat digunakan untuk mengatur waktu doa tanpa gangguan. Melalui tindakan sederhana ini, seseorang dapat menciptakan ruang rohani yang intim di tengah dunia yang penuh distraksi.

Waktu Doa Konsisten

Menjadwalkan waktu khusus untuk berdoa setiap hari adalah cara lain untuk menghidupkan ruang doa pribadi. Contoh teladan dari praktik ini adalah Susanna Wesley, ibu dari John dan Charles Wesley, pendiri gerakan Methodis. Meskipun memiliki 19 anak dan menjalani kehidupan rumah tangga yang sibuk, Susanna dikenal karena kebiasaannya meluangkan waktu untuk berdoa secara konsisten. Ia akan menutupi kepalanya dengan celemek di tengah keramaian rumahnya sebagai tanda bahwa ia sedang berada dalam waktu doa pribadi, bahkan ketika anak-anaknya bermain di sekitarnya. Bagi Susanna, doa yang konsisten adalah sumber kekuatan rohaninya untuk menjalani kehidupan yang penuh tantangan.⁵³

Inspirasi ini menunjukkan bahwa waktu doa tidak selalu memerlukan keheningan sempurna, tetapi lebih tentang disiplin hati untuk menyediakan waktu khusus bagi Allah. Dalam kehidupan modern, ini dapat diterapkan dengan menjadwalkan waktu doa di pagi atau malam hari, meskipun hanya 10-15 menit, dan memprioritaskannya di atas aktivitas lain. Praktik ini mengajarkan bahwa konsistensi adalah kunci untuk membangun hubungan yang intim dengan Tuhan.

Jurnal Doa

Menulis doa dalam jurnal adalah praktik yang membantu seseorang merefleksikan isi hati mereka dan menghindari pengulangan tanpa makna. Seorang tokoh yang mempraktikkan ini adalah David Brainerd, seorang misionaris Amerika yang melayani di antara suku-suku asli

⁵² Corrie Ten Boom, Elizabeth Sherrill, dan John Sherrill, *The Hiding Place* (Ada: Chosen Books, 2006).

⁵³ Ada Prisco, "At the Origins of Methodism: Susanna Wesley," *International Journal of Social Science and Economic Research* 05, no. 06 (2020): 1410–1420.

Amerika pada abad ke-18. Dalam *'The Life and Diary of David Brainerd,'* jurnal doa pribadinya mengungkapkan pergumulan, iman, dan keintimannya dengan Allah. Brainerd menggunakan jurnal doa untuk mencatat permohonannya kepada Tuhan, sekaligus merenungkan jawaban doa yang ia terima, sehingga jurnal tersebut menjadi kesaksian tentang kesetiaan Allah.⁵⁴

Praktik jurnal doa ini relevan dalam kehidupan modern untuk membantu seseorang berdoa dengan fokus dan reflektif. Menulis doa dalam jurnal dapat dilakukan setiap hari atau setiap minggu, memungkinkan umat Kristen mencatat pergumulan pribadi, rasa syukur, dan pengalaman mendengar suara Allah. Dalam jangka panjang, jurnal doa dapat menjadi pengingat perjalanan iman yang memperkuat kepercayaan kepada Allah.

Praktik Ketulusan dalam Doa Modern: Inspirasi dari Sejarah Gereja Masa Kini

Prinsip ketulusan dalam doa mengajarkan umat Kristen untuk menghindari rutinitas yang mekanis, di mana doa kehilangan makna rohani dan menjadi sekadar kebiasaan religius tanpa penghayatan. Dalam era modern, tantangan ketulusan semakin besar karena tekanan untuk berdoa secara "terlihat baik" di hadapan orang lain atau sekadar memenuhi kewajiban agama. Untuk menumbuhkan doa yang tulus, umat Kristen dapat belajar dari contoh nyata dalam sejarah gereja masa kini yang memperlihatkan praktik doa yang fokus pada kejujuran hati dan kedalaman relasi dengan Allah.

Doa Spontan: Menjadikan Doa Ekspresi Hati yang Otentik

Doa spontan adalah bentuk doa yang lahir dari kerinduan dan isi hati seseorang pada saat itu, tanpa dibatasi oleh formula tertentu. Salah satu contoh nyata dari praktik doa spontan dalam sejarah gereja modern dapat dilihat dalam pelayanan Billy Graham, seorang penginjil besar abad ke-20. Dalam banyak kebaktiannya, Graham dikenal sering berdoa dengan bahasa yang sederhana dan langsung, yang mencerminkan ketulusan dan kesungguhan hatinya. Doanya tidak dihiasi dengan kata-kata yang rumit atau panjang, tetapi berfokus pada penyembahan kepada Allah dan permohonan yang jujur.⁵⁵

Billy Graham menunjukkan bahwa doa spontan bukanlah tentang performa, melainkan tentang kejujuran di hadapan Allah. Doa-doanya yang penuh kesungguhan sering kali mencerminkan apa yang dirasakan oleh jutaan orang yang mendengarnya, sehingga menginspirasi banyak umat Kristen untuk berdoa dengan hati yang terbuka dan tulus. Dalam kehidupan sehari-hari, praktik doa spontan dapat dilakukan dengan berbicara kepada Allah seperti kepada seorang sahabat, tanpa tekanan untuk menggunakan kata-kata yang sempurna.

Doa Berdasarkan Firman Tuhan: Fokus pada Kehendak Allah

Menggunakan Alkitab sebagai dasar doa adalah cara untuk memastikan bahwa doa berakar pada kehendak Allah, bukan sekadar keinginan pribadi. Salah satu tokoh yang mencontohkan praktik ini adalah Jim Cymbala, pendeta Brooklyn Tabernacle di New York.

⁵⁴ Jonathan Edwards, ed., *The Life and Diary of David Brainerd* (Peabody: Hendrickson Publishers, Inc., 2006).

⁵⁵ Kerry Irish, *Billy Graham : Life and Legacy* (Newberg, 2020), 4.

Cymbala terkenal melalui pelayanan *Brooklyn Tabernacle Prayer Meetings*, di mana ia mendorong jemaatnya untuk berdoa dengan menggunakan ayat-ayat Alkitab sebagai panduan.⁵⁶ Dalam *'Fresh Wind, Fresh Fire,'* Cymbala menjelaskan bagaimana doa yang berakar pada Firman Tuhan dapat membawa pembaruan rohani, baik secara pribadi maupun komunal.⁵⁷

Cymbala sering mengutip Mazmur, Injil, dan surat-surat Paulus dalam doa-doanya, mengajarkan bahwa doa yang tulus tidak hanya tentang menyampaikan permohonan, tetapi juga tentang merenungkan kebenaran Allah dan menyerahkan diri kepada kehendak-Nya. Dalam kehidupan modern, praktik ini dapat dilakukan dengan membaca satu atau dua ayat Alkitab sebelum berdoa, lalu menggunakan ayat-ayat tersebut sebagai panduan untuk menyatakan pujian, rasa syukur, atau permohonan kepada Allah.

Refleksi Setelah Doa: Menciptakan Dialog dengan Allah

Refleksi setelah doa adalah cara untuk menjadikan doa sebagai dialog, bukan monolog, di mana seseorang meluangkan waktu untuk merenungkan bagaimana Allah berbicara melalui doa. Salah satu contoh inspiratif dalam praktik refleksi ini datang dari kehidupan Mother Teresa, seorang misionaris besar abad ke-20 yang melayani orang-orang miskin di Kalkuta, India. Dalam surat-surat pribadinya, yang kemudian diterbitkan dalam *'Come Be My Light,'* Mother Teresa menjelaskan bagaimana ia sering merenungkan doa-doanya dalam keheningan untuk mendengar suara Allah.⁵⁸

Teresa mengajarkan bahwa doa tidak hanya tentang berbicara kepada Allah, tetapi juga tentang mendengarkan-Nya. Ketulusannya tercermin dalam pengakuannya tentang "malam gelap jiwa" yang sering ia alami, di mana ia merasa jauh dari Allah, tetapi tetap setia berdoa dan merenungkan panggilannya.⁵⁹ Praktik refleksi ini mengajarkan umat Kristen bahwa doa yang tulus adalah doa yang disertai dengan kesediaan untuk mendengar apa yang Allah ingin katakan, baik melalui Firman-Nya, hati nurani, maupun keadaan sehari-hari.

Praktik-Praktik Ini dalam Kehidupan Sehari-Hari

Ketiga praktik ini—doa spontan, doa berdasarkan Firman Tuhan, dan refleksi setelah doa—dapat diterapkan dalam kehidupan modern dengan cara yang sederhana namun bermakna. Doa spontan dapat dilakukan ketika menghadapi situasi mendesak atau penuh emosi, seperti rasa syukur yang mendalam atau pergumulan besar; dalam momen-momen ini, luangkan waktu untuk berbicara kepada Allah tanpa persiapan, sebagaimana yang dicontohkan oleh Billy Graham, dengan fokus pada apa yang ada di hati saat itu.⁶⁰ Doa berdasarkan Firman Tuhan dilakukan dengan memilih satu ayat Alkitab yang relevan sebelum memulai doa, seperti Mazmur 23 untuk menguatkan iman dalam masa sulit atau Filipi 4:6-7 untuk memohon kedamaian di tengah kecemasan, sehingga doa memiliki fokus yang mendalam dan sesuai

⁵⁶ "Tuesday Prayer Meeting," *The Brooklyn Tabernacle*, 2024, <https://media.brooklyntabernacle.org>.

⁵⁷ Jim Cymbala, *Fresh Wind, Fresh Fire* (Grand Rapids: Zondervan, 2003).

⁵⁸ Mother Teresa, *Mother Teresa: come be my light-the private writings of the Saint of Calcutta* (Waterville: Wheeler Publishing, 2008).

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Irish, *Billy Graham : Life and Legacy*.

kehendak Allah. Setelah berdoa, refleksi menjadi langkah penting dengan meluangkan beberapa menit dalam keheningan untuk merenungkan bagaimana Allah mungkin menjawab doa tersebut, baik melalui pengertian baru, rasa damai, maupun firman yang telah dibaca sebelumnya. Praktik-praktik ini membantu umat Kristen menjalani doa yang lebih tulus, relevan, dan berakar pada hubungan yang hidup dengan Tuhan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengajaran Yesus dalam Matius 6:6-7 menekankan dua prinsip utama dalam doa yang berkenan di hadapan Allah, yaitu keintiman dan ketulusan. Keintiman diwujudkan melalui ajakan untuk masuk ke dalam ruang pribadi sebagai simbol relasi eksklusif dengan Allah, bebas dari gangguan dunia luar dan motivasi untuk dilihat manusia. Sementara itu, ketulusan ditegaskan melalui peringatan untuk menghindari pengulangan mekanis dan formula kosong, yang sering kali didasarkan pada usaha manipulasi, sebagaimana lazim dilakukan oleh bangsa-bangsa non-Yahudi. Kedua prinsip ini memprioritaskan hubungan mendalam dengan Allah dibandingkan ritualistik lahiriah, dengan kepercayaan bahwa Allah mengetahui kebutuhan umat sebelum mereka mengungkapkannya. Dalam konteks kehidupan Kristen kontemporer, ajaran ini sangat relevan untuk menghadapi tantangan modern seperti individualisme, formalisme dalam doa, dan pencitraan diri di media sosial. Penelitian ini memberikan landasan teologis untuk memperbaiki praktik doa yang tulus dan bermakna, sekaligus mengundang kajian lanjutan tentang dampak budaya digital terhadap kerohanian Kristen serta peran komunitas dalam mendukung keintiman rohani di era modern.

Referensi

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980.
- Adon, Mathias Jebaru. "The Eucharist and the Spirituality of the Catholics in the Public Space." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (2022): 12–27.
- Aryeh, Daniel Nii Aboagye. "The Motif of Worship, Prayer, and Prophecy in Luke 1:5–25 as a Bridge between the Old Testament and the Gospel of Luke." *Scriptura* 123, no. 1 (2024): 1–17.
- Avila, Teresa of. *The Interior Castle*. New York: Barnes & Noble Books, 2005.
- Bakker, Arjen. "Wisdom in the Dead Sea Scrolls and Early Jewish Interpretation." *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible* (2021): 141–153.
- Betz, Hans Dieter, ed. *The Greek Magical Papyri in Translation: Including the Demotic Spells: Texts (Volume 1)*. Chicago: University of Chicago Press, 1996.
- Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. Denver: Touchstone, 1995.
- Boom, Corrie Ten, Elizabeth Sherrill, dan John Sherrill. *The Hiding Place*. Ada: Chosen Books, 2006.
- Bounds, Edward M. *The Necessity of Prayer*. London: Merchant Books, 2015.
- Charles, R.H., ed. *The Book of Enoch or 1 Enoch*. New York: Artisan Publishers, 2010.
- Cho, David Yonggi. *Prayer That Brings Revival*. Lake Mary: Creation House, 1998.

- Clark, David A. R. "Dietrich Bonhoeffer, Prayerbook of the Bible, and the Reichsschrifttumskammer (RSK): Reassessing the Historical Record." *Studies in Christian-Jewish Relations* 17, no. 1 (2022): 1–19.
- Corley, Jeremy. *New Perspectives on the Nativity*. Edinburgh: T&T Clark, 2009.
- Cymbala, Jim. *Fresh Wind, Fresh Fire*. Grand Rapids: Zondervan, 2003.
- Edwards, Jonathan, ed. *The Life and Diary of David Brainerd*. Peabody: Hendrickson Publishers, Inc., 2006.
- Foster, Richard J. *Prayer: Finding the Heart's True Home*. 10th Anniv. San Francisco: HarperOne Large Print, 2002.
- Gulo, Refamati, dan Hendarto Kusuma. "Analisis Doa Yesus: Studi Patristik Menurut Ignatius Brianchaninov." *VIEWS: Jurnal Teologi & Biblika* 1, no. 2 (2023): 176–191.
- Hempenius, Evert Jan. *Matthew 6:5-8 - Prayer, worship in communion with the Father*, 2018.
- Homer. *The Iliad-The Odyssey*. London: Penguin Classics, 1999.
- Huler, Yeremias Geleta. "Hidup Doa Nabi Elia (1 Raj. 17-19:1-13) dan Pengaruhnya Terhadap Karya Pelayanan Komunitas Para Karmelit di Mageria." Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021.
- Irish, Kerry. *Billy Graham : Life and Legacy*. Newberg, 2020.
- Jaszczynski, Maciej. "The Syntax of Participles in Homeric Greek: Heritage or innovation?" Université Paris, 2021.
- Keener, Craig S. "Power of Pentecost: Luke's Missiology in Act 1-2." *Asian Journal of Pentecostal Studies* 12, no. 1 (2009): 47–73.
- King, Charles. "The Organization of Roman Religious Beliefs." *Classical Antiquity* 22, no. 2 (2003): 275–312.
- Liardon, Roberts. *Smith Wigglesworth on Prayer, Power, and Miracles*. Shippensburg: Destiny Image Publisher, Inc., 2005.
- Manurung, Virdo. "Hineni Syelakheni: Analisis Historis Kritis Pemanggilan Yesaya dan Relevansinya terhadap Panggilan Pelayan." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 2 (2023): 52–59.
- van der Merwe, Dirk G. "Prayer, the encounter and participation, the experience: A Pauline exhortation towards a spirituality of prayer." *Verbum et Ecclesia* 39, no. 1 (2018): 1–8.
- Milroy, L.F. *Prayer in Earliest Christianity in the Context of the Graeco-Roman World*. Armidale, 2001.
- Morden, Peter J. "C. H. Spurgeon and prayer." *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 84, no. 4 (2012): 323–344.
- Muller, George. *My Journal*. Radford: Heartcry Missionary Society, 2014.
- Murray, Andrew. *Power in Prayer*. Bloomington: Bethany House Publishers, 2011.
- Nouwen, Henri J.M. *With Open Hands*. Notre Dame: Ave Maria Press, 2005.
- Olyvia, Nira, Victor Deak, dan Margareth Martina Fau. "Analisis Kritis Doa Bapa Kami Menuju Injil Matius 6:9-13." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)* 1, no. 5 (2022): 1196–1210.
- Pashke, Boris. "The Communion of Saints and Prayer: New Testament Perspectives." *Богословські роздуми* 20, no. 1 (2022): 27–40.
- Prabowo, Paulus Dimas. "Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 13–24.

- Prisco, Ada. "At the Origins of Methodism: Susanna Wesley ." *International Journal of Social Science and Economic Research* 05, no. 06 (2020): 1410–1420.
- Sira, Ben. *Book of Sirach: The Wisdom of Jesus the Son of Sirach or Ecclesiasticus*. Independently Published, 2024.
- Sitanggang, Yan Adecco Michael, dan Stimson Hutagalung. "Analisis Pengaruh Doa Pribadi terhadap Kesungguhan Ibadah Anggota Jemaat Gereja Masihi Advent Hari Ketujuh Tembagapura." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 45–61.
- Stepanus, Yugi, Kana, Lukas Thelios Ranogin, dan Sarmauli. "Doktrin Allah/Proper." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 1424–1430.
- Stott, John. *The Message of the Sermon on the Mount*. The Bible Speaks Today Series. Lisle: IVP Academic, 2020.
- Strong, James. *New Strong's Exhaustive Concordance*. Nashville: Thomas Nelson, 2003.
- Supimpa, Daniel S. "Abba-Father": *Revisiting Joachim Jeremias' Position on the Significance of the Expression in Paul Over Against Second Temple Jewish Text*. Vancouver, 2019.
- Teresa, Mother. *Mother Teresa: come be my light-the private writings of the Saint of Calcutta*. Waterville: Wheeler Publishing, 2008.
- the Anglican Church in North America, the College of Bishops. *The Book of Common Prayer and Administration of the Sacraments*. Huntington Beach: Anglican Liturgy Press, 2019.
- Tozer, A. W. *Experiencing the presence of God: teachings from the book of Hebrews*. Ventura: Regal From Gospel Light, 2010.
- Trismegistus, Hermes. *The Corpus Hermeticum*. Charlotte: Information Age Publishing, 2008.
- Tukunang, Tita Delila. "Exegesis of The Lord's Prayer in Matthew 6:5-13 and the Implications." *ADI International Conference Series* 4, no. 2 (2022): 256–261.
- Viljoen, Francois P., dan Albert J. Coetsee, ed. *Biblical Theology of Prayer in the New Testament. Reformed Theology in Africa Series*. Vol. 13. Cape Town: AOSIS Publishing, 2023.
- Wright, N.T. *The Lord and His Prayer*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Yosef, Hery Budi. "Kajian Doa Menurut Alkitab dan Relevansinya dalam Kehidupan Kekristenan." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (2024): 53–61.
- "Tuesday Prayer Meeting." *The Brooklyn Tabernacle*. Last modified 2024. <https://media.brooklyntabernacle.org>.